

IKONOGRAFI SIMBOL-SIMBOL DEWI DURGA DI KUIL DEWI DURGA MAA KECAMATAN KARAWACI, KOTA TANGERANG

Muria Khusnun Nisa,¹ Syaiful Azmi,²

¹Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: muria6@gmail.com, syaiful.azmi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini akan menjelaskan tentang ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang. Peneliti tertarik membahas simbol-simbol Dewi Durga karena Dewi Durga merupakan simbol “Ibu Alam Semesta” yang memiliki banyak manifestasi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pengolahan data menggunakan metode deskriptif-analitis. Pendekatan yang digunakan adalah antropologi dengan menggunakan teori simbol yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA seperti senjata yang digunakan yaitu cakra, pedang (khadga), gada, sankha, danus dan sara, trisula serta padma. Kemudian satu tangannya yang lain dalam sikap abhaya mudra. Pemujaan kepada Dewi Durga disebut Navratri (sembilan malam). Pemujaan kepada Dewi Durga ini difokuskan pada hari pertama sampai ketiga. Pada hari keempat sampai keenam untuk Dewi Laksmi dan pada hari ketujuh sampai kesembilan, umat biasanya memuja Dewi Saraswati. Pada hari kesepuluh, umat merayakan puncak acara (Vijaya Dashami). Penelitian ini menyimpulkan bahwa simbol-simbol Dewi Durga perlu diketahui khususnya bagi penganut agama Hindu. Simbol merupakan jalan untuk menuju kepada yang sakral dan transenden. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya agar ibadah menjadi khusyuk.

Kata Kunci: Ikonografi, Simbol, Dewi Durga, Navratri

Abstract:

This study will explain the iconography of the symbols of Dewi Durga at the Dewi Durga Temple MAA Tangerang. Researchers are interested in discussing

the symbols of Dewi Durga because Dewi Durga is a symbol of the “mother of the universe” which has many manifestations. This study aims to discuss the iconography of the symbols of Dewi Durga at the Dewi Durga MAA Temple, Karawaci District, Tangerang City. This study uses a qualitative approach and data processing uses a descriptive-analytical method. The approach used is anthropology by using the theory of symbols put forward by Mircea Eliade. The results and discussion of this study indicate that there is an iconography of the symbols of Dewi Durga at the Dewi Durga MAA Temple such as the weapons used, namely cakra, pedang (khadga), gada, sankha, danus and sara, trisula and padma. Then one hand with the other in abhaya mudra. Worship of Dewi Durga is called Navratri (nine nights). Worship of Dewi Durga is focused on the first to third day. On the fourth to sixth day for Dewi Laksmi and on the seventh to ninth day, people usually worship Dewi Saraswati. On the tenth day, the people celebrate the highlight of the event (Vijaya Dashami). This research concludes that the symbols of Dewi Durga need to be known, especially for adherents of Hinduism. Symbols are the way to go to the sacred and transcendent. Therefore, it is important to know the symbols and meanings contained in them so that worship becomes khusyuk.

Keywords: Iconography, Symbols, Dewi Durga, Navratri

Pendahuluan

Durga ialah karakter yang diciptakan oleh para dewa dengan tujuan untuk menggulingkan raksasa Mahisasura yang berusaha mengusir mereka dari tempat tinggal surgawi mereka. Kekuatan Mahisasura luar biasa, oleh karena itu para dewa setuju untuk menggabungkan kekuatannya untuk mengalahkan Mahisasura dalam bentuk karakter yang memiliki semua kekuatan dewa.

Menurut mitologi, Durga tercipta dari lidah-lidah api yang melambangkan kesaktian Brahma, Wisnu, Siwa dan dewa-dewa lainnya yang berwujud *sakti* (kekuasaan dewa yang berupa aspek feminin dari dewa yang bersangkutan). Setelah penciptaannya, Durga dengan cepat menjadi wanita yang sangat cantik dengan sepuluh tangan. Di masing-masing tangannya Durga memegang senjata khusus yang merupakan pemberian para dewa. Benar saja Durga akhirnya mampu mengalahkan Mahisa sehingga diberi gelar Mahisasuramardhini.¹

Durga dipuja sebagai Dewi *Sakti* atau kekuatan (*power*) Tuhan, dan juga sebagai ibu alam semesta (*The Divine of Mother*). Dewi Durga, *sakti* Tuhan dikenal juga dengan sebutan Dewi Mahamaya. Ia ada dimana-mana dan memenuhi seluruh alam semesta. Sebagai ibu alam semesta, Durga Dewi mempunyai tiga wujud dengan tiga fungsi utama, yaitu: (1) Dewi Maha

¹ Eri Budiarto dkk, Dewa-Dewi Masa Klasik (Edisi Revisi), (Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2021), 5.

Saraswati adalah kekuatan (*sakti*) penciptaan (*creation*) berfungsi melahirkan (*to give birth*); (2) Dewi Maha Laksmi sebagai pemberi kekuatan (*sakti*) pemeliharaan (preservation) mempunyai fungsi memberi makan/memelihara (*to nourish*); dan (3) Dewi Maha Kālī adalah kekuatan (*sakti*) pelebur (*destruction*) yang berfungsi merawat dan melindungi (*care and protect*) ciptaanNya.²

Perwujudan arca Durga pada setiap daerah tentu memiliki perbedaan. Perbedaan wujud arca Durga yang paling umum dapat dilihat dari jumlah tangan yang bervariasi. Selain itu, ada yang menggambarkan arca Dewi Durga dalam keadaan membunuh Mahisa (kerbau) dan ada juga yang sedang duduk di atas wahana sang Dewi yaitu Singa.

Menurut beberapa kitab Purana, sakti Siwa atau Devi mempunyai dua aspek, yaitu aspek Santa atau Saumya (tenang) dan aspek Krodha atau Raudra (dahsyat). Demi kepentingan para penyembahnya, kedua aspek Devi ini "berubah" menjadi dewi dalam jumlah yang sangat besar, dan yang termasuk aspek Santa (taumya) yaitu Parwati (Uma), Sati, Gauri, dan lain-lain, dan yang termasuk aspek Krodha adalah Durga, Kali, Karali, Kausiki, Candika, dan lain-lain. Tetapi ada juga kitab Purana, misalnya Devi Purana yang menyebutkan tiga aspek Devi yaitu *Sattvika* (santa), *Rajasika* (krodha) dan *tamasika* atau rura (menakutkan, bengis). Durga selalu masuk dalam aspek krodha, namun Kali dan Karali masuk dalam aspek *tamasika* atau *krura*.³

Menurut sebuah versi, nama Durga muncul setelah Dewi (Parwati) berhasil membunuh seorang raksasa bernama Durgama, anak Ruru. Durga juga dianggap sebagai penjelmaan Uma-Parwati dalam bentuk *krodha*. Ketika Durga mengenakan bentukNya yang menyeramkan dan berwarna gelap, ia dimasukkan ke dalam kelompok Kali-kula. Sebaliknya, ketika Beliau mengubah wujudNya menjadi wanita cantik berkulit putih, ia adalah Gauri (Uma-Parwati). Pemujaan kepada Durga (Durgapuja) umumnya dilakukan dalam rangka memperoleh keselamatan dan kemenangan.⁴

Arca Durga Mahisasuramardini di Bali banyak ditemukan di Kabupaten Gianyar, yang biasanya memiliki delapan tangan. Masing-masing tangan biasanya memegang cakra, sangkha, prisai, busur, anak panah, pasa, khadga, tombak, ekor mahisa, aksamala dan yang paling unik yaitu Durga

² Nyoman Bontot, "Barong sebagai Simbol Pemersatu dan Kerukunan Umat Hindu di Bali: Studi pada Ritual Paruman Barong di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Kabupaten Tabanan", *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 15, No (2020): 128.

³ Hariani Santiko, *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada abad X-XV masehi*, (Universitas Indonesia, 1987), 1.

⁴ Kadek Yudhiantara & Chandika Sila Ulati Devi, *Rahasia Pemujaan Sakti Durga Bhairavi*, (Paramita, Surabaya, 2003), 2

Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar memakai keris, di Pura Samuan Tiga dan Pura Pejaksan Bedulu Gianyar memegang pustaka dan di Pura Dalem Kahyangan Alas Kedaton Tabanan membawa kuncup teratai.⁵ Durga dengan enam belas atau dua puluh lengan sangat umum di India. Bahkan dalam Purana dikatakan bahwa Durga mempunyai seribu tangan.⁶

Melihat keanekaragaman simbol-simbol Dewi Durga tersebut yang berbeda disetiap daerah, penulis tertarik membahas atribut dan senjata yang dipegang oleh Dewi Durga. Aksesoris seperti anting, kalung, gelang serta berbagai macam hiasan lain pada tubuhnya membuat kesan karakter sangat kuat, sedangkan senjata-senjata yang dibawa, memberikan arti simbolik yang perlu untuk diketahui.

Permasalahan utama penelitian ini ialah terdapat ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apa saja ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan membahas ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang. Hasil dan manfaat penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang secara umum, spesifik, serta menjelaskan hal-hal penting yang terdapat di dalamnya, serta untuk memahami wawasan mengenai agama Hindu, khususnya kebudayaan Hindu India. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cara berpikir manusia yang terbuka, kritis, dan analitis ketika dihadapkan pada berbagai kondisi lingkungan di masyarakat serta diharapkan akan mendorong sikap toleran dan menciptakan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Antara lain Rekna Indriyani. (2019), "Atribut dan Senjata Durga Mahisasuramardini dalam Nuansa Batik Tradisional Kain Panjang," *Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Skripsi ini menginformasikan atribut dan senjata pada Dewi Durga Mahisasuramardini. Sedangkan penulis melakukan penelitian tentang makna simbolik pemujaan Dewi Durga pada tradisi Hindu India⁷.

⁵ Dewa Gede Yadhu Basudewa, "Laksana Arca Durga Mahisasuramardini di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna", *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, Vol. 24, No. 2, (2019), 132-133.

⁶ I Wayan Redig, *Durga Mahisasuramardini (Pemujaan Dewi Ibu Sepanjang Masa)*, (Denpasar: Pura Jagatnata, 2016), 1.

⁷ Rekna Indriyani, *Atribut dan Senjata Durga Mahisasuramardini dalam Nuansa Batik Tradisional Kain Panjang*, (Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 2019).

Selain itu, tulisan ini berbeda dengan penelitian Musyarofah Darajat. (2008). “Pandangan Masyarakat Hindu tentang Devi Durga (Studi Kasus Pura Dalem Purnajati, Cilincing Jakarta Utara),” *Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Penelitian ini membahas tentang pandangan masyarakat Hindu terhadap Dewi Durga. Sedangkan penulis membahas tentang makna simbolik pemujaan Dewi Durga pada tradisi Hindu India (Studi Kasus Kuil Dewi Durga MAA Tangerang).⁸

Dalam suatu penelitian, tinjauan pustaka tentu sangat diperlukan guna menjadi landasan teoritis. Pendekatan ini menggunakan teori simbol yang dikemukakan Mircea Eliade, menurut Eliade semua aktivitas manusia melibatkan simbolisme. Simbol juga menjadi cara khusus untuk memahami dan mengenal hal religius. Dikarenakan manusia adalah makhluk fana dan penuh dengan keterbatasan oleh hal duniawi, maka manusia tidak dapat memiliki akses ke hal yang sakral dan transenden.

Setiap simbol memiliki unsur metafisik dan logis. Konsep metafisika tidak selalu dirumuskan dalam bahasa teoretis; tetapi simbol, ritual, dan mitos juga dapat menjelaskan realitas yang mendasari segala sesuatu, dan juga dapat dijelaskan sebagai suatu sistem yang diterima sebagai metafisika. Eliade juga membahas tentang struktur logika simbol, khususnya simbol yang dapat dibentuk secara sistematis dan diterjemahkan ke dalam istilah logis.⁹

Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan dan perilaku orang yang diamati. Pendekatan kualitatif akan menghasilkan gambaran mendalam mengenai tuturan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati pada individu, kelompok, komunitas, dan organisasi tertentu dalam konteks tertentu dilihat dari sudut pandang yang komprehensif dan holistik.¹⁰

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil langsung dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dari observasi, dokumen dan wawancara terhadap tokoh agama (Pandita), jamaat agama Hindu dan pengurus Kuil Dewi Durga MAA, di kota Tangerang. Sedangkan data sekunder diambil dari jurnal, buku, dan skripsi yang relevan.

⁸ Musyarofah Darajat, *Masyarakat Hindu tentang Devi Durga (Studi Kasus Pura Dalem Purnajati, Cilincing Jakarta Utara)*, (Ciputat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008).

⁹ Ivan Th. J. Weismann, “Simbolisme Menurut Mircea Eliade”, *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 2, No.1, (2004), 57-58.

¹⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19.

Hasil dan Diskusi

1. Ikonografi

Ikonografi berasal dari bahasa Yunani “*aeon*” yang artinya adalah sebuah gambar dan kata “*graphie*” yang berarti tulisan. Dalam sejarah seni rupa, ikonografi berarti representasi spesifik dari subjek dalam isi lukisan, seperti jumlah, penempatan, dan gerak tubuh dari figur yang digunakan. Secara umum, ikonografi berarti studi tentang simbol yang memiliki arti, yang merupakan sebuah ladang luas yang objek kajiannya mencakup berbagai disiplin pemikiran.¹¹ (Bialostocki et al., 2003).

Pendekatan Ikonografis yang dikemukakan oleh Erwin Panofsky membagi tiga tahapan simbol menjadi tiga Ketiga tahap ini berurutan, dimulai dari tahap pertama, disebut pra-ikonografi, kemudian tahap ikonografi, dan akhirnya tahap ikonologi. Tahap ikonologi adalah level terakhir yang dilakukan untuk memperoleh makna/isi batin yang terkait dengan dunia nilai-nilai simbolis.¹² (Panofsky & Drechsel, 1955).

Dalam ikonografi salah satunya adalah istilah ikon digunakan untuk menggambarkan area yang dibuat pada masa Nusantara atau berdasarkan pengaruh seni India. Di India sendiri, area ini merupakan tanah bera dan penjelmaan para dewa¹³. Di India, ikon digunakan untuk merepresentasikan wujud dewa. Dewa dalam Bahasa Sansekerta dapat diartikan sebagai suatu entitas yang melebihi kemampuan manusia (*superhuman*) dan semua dewa adalah penghuni kahyangan yang salah satu tugasnya untuk memerangi golongan iblis (*sura*).

Dengan demikian, dewa biasanya digambarkan dengan karakteristik yang membedakan mereka dari makhluk lain, misalnya memiliki dua atau lebih lengan atau tiga mata. Latar belakang keberadaan mereka sama, dan mereka ada melalui peristiwa luar biasa yang tidak dapat dialami oleh keberadaan biasa. Misalnya, Durga Mahisasuramardhini adalah contoh dewi manusia (perempuan) yang cantik, tetapi dengan delapan atau sepuluh tangan. Masing-masing tangan memegang senjata. Bisa dibayangkan seperti apa rupa seorang wanita cantik jika digambarkan sebagai Durga.

Selain itu seni arca India juga mempunyai beberapa perwujudan, seperti wujud manusia (*antropomorfik*), binatang (*zoomorfik*), tokoh dengan ciri manusia dan binatang (*teriomorfik*), dan bahkan *an-iconic*. Contoh

¹¹ Arie Bialostocki, Guy Bialostocki, & Daniel Schaal. "A zero-sum theorem." *Journal of Combinatorial Theory*, Series A 101.1 (2003): 148.

¹² Erwin Panofsky & Benjamin Drechsel, *Meaning In The Visual Arts*, (Harmondsworth: Penguin Books, 1970), 28.

¹³ Eri Budiarto dkk, *Dewa-Dewi Masa Klasik (Edisi Revisi)*, (Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2021), 4.

penggambaran dewa dalam wujud an-iconic adalah lingga-yoni, yang merupakan simbol bersatunya Siwa dan sakti-nya. Dalam bentuk antropomorfik, ikon dapat berjenis laki-laki atau perempuan, tetapi dapat juga androgini (setengah laki dan perempuan).¹⁴

Di India, sebuah arca atau simbol akan dapat difungsikan sebagai media pemujaan bila telah melaksanakan *Sodasopacara* (16 macam rangkaian upacara), setelah di “*prayascitta*”, di antaranya yang penting dapat disebutkan antara lain: *Avahana* (memohon kehadiran-Nya), *Asana* (mempersembahkan sthana-Nya), *Padya* (mempersembahkan air pencuci kaki), *Arghya* (persembahkan air) dan *Snana* (penyucian), *Bhusana/wastra* (persembahkan pakaian), *Yajnopavita* (persembahkan benang tali suci/ di Bali dengan mantram *Sivasutram*), *Candana/Bhasma* (persembahkan bubuk kayu cendana), *Puspa* (persembahkan bunga, merupakan cerminan kesucian hati), *Dhupa* (persembahkan api dengan asapnya yang berbau harum juga disebut *Agarbhati*), *Dipa* (persembahkan api/mohon penerangan jiwa), *Naivedya* (persembahkan makanan), *Tambulam* (persembahkan sirih, di Bali disebut *porosan*) dan saat itu pula umat mempersembahkan *Puspanjali* (persembahkan bunga dengan cakupan tangan), *Visarjana* (penutup persembahyangan, di Bali disebut *Ngaluhur*), setelah sebelumnya memohon *Amrta* (*Tirtha*/ air suci kehidupan/kebahagiaan).¹⁵

Simbol-simbol agama Hindu akan berfungsi jika melakukan suatu upacara (sakralisasi) yang di Bali disebut *Mlaspas* atau *Pamlaspas*, sedangkan upacara yang mempunyai arti yang sama di India disebut “*abhiseka*”. Dengan ritual ini, simbol bukan lagi benda mati melainkan benda hidup sesuai fungsinya masing-masing. Apabila suatu simbol belum diritualisasikan atau disucikan menurut ajaran agama Hindu, maka simbol tersebut belum dapat difungsikan.

2. Makna dan Kedudukan Dewi Durga Bagi Umat Hindu di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang

Durga adalah pasangan Dewa Siwa, Parvati adalah nama lainnya. Ia adalah salah satu dewi yang paling penting dalam agama Hindu. Hubungan Durga dengan Dewa Siwa sangatlah erat, ia dipuja tersendiri. Ia adalah ‘sakti’ atau ‘istri’ dari Yang Maha Mutlak dan dipuja untuk mencapai kesejahteraan material dalam dunia ini dan juga dipuja untuk mencapai kemajuan dalam bidang spiritual¹⁶. Ia biasanya memiliki delapan tangan dan membawa berbagai

¹⁴ Eri Budiarto dkk, *Dewa-Dewi Masa Klasik* (Edisi Revisi), (Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2021), 5.

¹⁵ I Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2003), 71.

¹⁶ Dharam Vir Singh, *Hinduisme Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Paramita, 2007), 182

benda di tangannya: trisula, sebuah pedang, seekor ular, sebuah lonceng, sebuah drum, tameng, cangkir, busur, sebuah cakra, sebuah terompet kerrang, tombak, panah dan tempat air. Namun, penggambaran wujud Dewi Durga pada masing-masing daerah atau tempat berbeda.

Sakti (kekuatan, kekuasaan atau energi) adalah konsep agama Hindu atau perwujudan sisi feminin Tuhan, kadang-kadang disebut sebagai "Ibu Surgawi". Shakti melambangkan prinsip keaktifan dan dinamis dari kekuatan feminin. Dalam Shaktisme, Sakti dipuja sebagai Dewi utama. Namun dalam tradisi Hindu lainnya, Sakti merupakan perwujudan energi aktif atau kekuatan Dewa (Purusha), seperti Wisnu dalam Waisnawa atau Siwa dalam Saiwisme. Saktinya Dewa Brahma disebut Saraswati, saktinya Dewa Wisnu disebut Lakshmi, dan Parwati adalah saktinya Dewa Siwa.

Dalam bahasa Sansekerta, Durga berarti "benteng" atau "tempat yang sulit ditaklukkan", sebuah metafora yang tepat untuk sifat pejuang dan pelindung dewa ini. Durga kadang-kadang disebut Durgatinashini, yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "orang yang menghilangkan penderitaan".¹⁷

Menurut Raja Segaren selaku umat Hindu di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, Menyembah dewa atau dewi merupakan salah satu pilar kunci dalam beragama di agama Hindu. Dewa dewi menjadi manifestasi dari Tuhan itu sendiri, menyembah Dewi Durga menurut kami yang mensucikannya Dia. Dikarenakan Dewi Durga merupakan Dewi yang mencerminkan sosok itu ibu sendiri. Dewi ini telah mengembalikan keseimbangan dengan membunuh iblis Asura.¹⁸

Durga memiliki tiga manifestasi yang utama, yaitu: *Mahakali*, *Mahalaksmi*, dan *Mahasaraswati*. Aspek-aspek ini jangan dikelirukan dengan *devata Purana*, *Parvati*, *Laksmi* dan *Saraswati*. Dia sesungguhnya tiga manifestasi utama dari *Mahesvari*, Kekuasaan Tunggal Utama, sesuai dengan *triguna (sattva, rajas dan tamas)*.¹⁹

Mahakali memiliki sepuluh wajah dan sepuluh kaki. Warnanya biru tua. pada sepuluh tangannya ia memegang sepuluh senjata, yaitu: pedang, cakra, gada, anak panah, busur, pemukul besi, tombak, ketapel, kepala manusia, dan kulit kerang. Sebagai perwujudan aspek tamasika sang *Devi*, dia juga merupakan *Yoganidra* yang membuat Dewa Wisnu tertidur. Kepadanyalah Brahma memohon untuk meninggalkan Dewa Wisnu sehingga dapat menghancurkan Raksasa *Madhu* dan *Kaitabha*. Wujud Dewi Durga berupa Kali juga tergambar pada hiasan dinding tempat pemujaan Pura Dewi Durga MAA

¹⁷ Ni Made Sokaningsih, *Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardini*, (Surabaya: Paramita, 2007), 74-75.

¹⁸ Raja Segaren, Wawancara oleh Penulis, Tangerang, 03 Juni 2021.

¹⁹ Svami Harshananda, *Deva-Devi Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2007), 116.

di Tangerang. Dewi Durga tampil dengan tubuh berwarna biru dan kalung berbentuk tengkorak sebagai simbol kematian. Wajahnya yang mengerikan melambangkan ketakutan akan kematian. Lidahnya yang menjulur melambangkan bahwa tidak akan ada hari tanpa kematian, semua orang akan ditelan kematian.

Mahalaksmi adalah aspek Rajasika dari Dewi. Dia digambarkan semerah batu karang. Pada kedelapan belas tangannya ia memegang genitri, periuk parang, gada, trisula, tombak, pedang, tameng, kulit kerang, genta, mangkuk anggur, jerat dan cakra sudarsana. Lahir dari murka dan gabungan kekuatan semua dewa. Dialah sang penghancur Raksasa Mahisasura.

Mahasaraswati adalah dewata ketiga yang mewakili aspek *Sattvika* Dewi. Ia seterang bulan pada musim gugur dan memiliki delapan tangan, masing-masing memegang genta, trisula, mata bajak, kulit kerang, alu, cakra, serta busur dan anak panah. Dia merupakan lapisan fisik Parvati, itulah sebabnya dikenal sebagai Kausiki Durga. Dia adalah simbol kesempurnaan dan kecantikan fisik.²⁰

Salah satu aspek terpenting dari Durga yaitu sebagai “pembunuh asura dan makhluk atau roh jahat lainnya”. Banyak asura yang telah binasa di tangannya, antara lain ialah asura Durgama anak Ruru, Sumbha, Nisumbha, Madhu, Kaitabha, Bhandasura, Raktabija, Upasunda, Mahisasura dan lain sebagainya. Pembinaan asura ini sering diartikan sebagai lambang dari tugas utama dewi tersebut, yakni memberi perlindungan kepada pemuja-pemujanya dari kesulitan hidup, khususnya kesulitan yang ditimbulkan oleh lawannya di medan perang.

Para dewa mempunyai senjata tertentu sebagai “*laksana*” atau sifat khusus mereka. Ayudha artinya “yang dibawa berperang” (*ayudhyate anena*, dari asal kata ‘*yudh*’ artinya perang). Senjata para dewata biasanya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. *Prahaarana*, khusus senjata yang digunakan untuk menyerang seperti tombak dan pedang.
2. *Panimukta*, yaitu senjata yang ditembakkan atau dilempar seperti cakram.
3. *Yantramukta*, yaitu senjata yang dilempar dengan kekuatan atau alat tertentu seperti anak panah dengan menggunakan busur atau alat mekanis lainnya.²¹

Ayudhadewata mempunyai makna simbolik kedewataan, seperti: trisula merupakan kesatuan Triguna. Parasu melambangkan kesaktian Tuhan Yang Maha Esa. Pasa (tali atau jerat) melambangkan dunia atau maya yang mengikat kehidupan spiritual seseorang. Sankha (terompet cangkang) melambangkan waktu (proses) penciptaan. Cakra (chakra), agni (api) atau khadga (pedang)

²⁰ Svami Harshananda, *Deva-Devi Hindu*, (Surabaya: Paramita, 2007), 116

²¹ Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, 377.

melambangkan proses penghancuran kosmis (samhara). Iksudanda (tongkat berupa batang tebu) melambangkan manisnya spiritual yang dirasakan seseorang yang mengamalkannya dalam gereja dunia. Padma melambangkan rahmat dan kemahakuasaan. Ankusa (tombak bersenar) melambangkan prinsip dasar melepaskan ikatan dan pengendalian diri.

Ayudhadewata dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu (Titib, 2003):

- a. Sattvika mempunyai sifat periuk air, tasbih, teratai, kitab dan sendok ritual
- b. Rajasika menampilkan semua alat musik seperti Sankha dan Ganta
- c. Tamasika, yaitu semua senjata pemusnah musuh seperti pahat untuk menghancurkan batu, gunting, api, ular, bintang-bintang dan burung yang dipegang oleh devata.²²

Arca-arca yang melambangkan para devata biasanya selalu membawa senjata, sesuai dengan aturan (laksana) yang pantas bagi para devata (dewa dan dewi) yang membawanya, bagi mereka yang menghadapi musuh kekuatan yang jahat (negatif). Disebutkan dalam Purana bahwa pasukan dewa dan dewi membunuh para asura dan raksasa yang telah mengganggu kahyangan para devata dan manusia di dunia. Kenyataannya, penderitaan manusia disebabkan oleh raksasa dan roh jahat, sebagai alasan atas kemunculan dewa dan dewi dalam berbagai wujud.

Cerita-cerita mengenai pembinasaan asura ini kita dapati dalam kitab-kitab Purana dan yang terpenting ialah *Devi Mahatmyam* atau *Durga Saptashati* yang dimuat dalam kitab Markandeya Purana yang kira-kira berasal dari sekitar abad VI Masehi. Secara keseluruhan cerita (*carita*) yang disebutkan di atas dapat dibagi menjadi 3 bagian:²³

- a. *Purva-carita* : perang antara dewa-dewa, terutama Wisnu melawan asura Madhu dan Kaitabha.
- b. *Madhyama-carita* : perang antara Durga melawan Mahisasura.
- c. *Uttara-carita* : terdiri atas tiga bagian pula, bagian pertama perang antara Durga melawan asura Sumbha dan Nisumbha, bagian kedua, Durga melawan Canda dan Munda, sedangkan bagian ketiga Durga berperang melawan Raktabija

Sebagai pembunuh Asura, Durga digambarkan memiliki banyak tangan, mulai dari dua hingga enam belas atau lebih. Tangannya yang banyak memegang berbagai senjata yang merupakan pemberian para dewa. Dewa Wisnu memberi Dia chakra-Nya, Siwa memberi trisula-Nya, Brahma

²² I Made Titib, *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, 383.

²³ Hariani Santiko, *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada abad X-XV masehi*, (Universitas Indonesia, 1987), 202-203.

memberikanNya kilat, Indra memberikan Vajra, halilintar, matahari mempersenjatai-Nya dengan senjata nuklir, Bulan memberikanNya pedang, angin mengirimkan kecepatannya dan para dewa lain memberikan masing-masing kekuatan mereka kepada Durga.²⁴ Sama seperti Siwa, mahkota Durga juga dihiasi dengan *ardha candrakapala* ciri khas Durga Mahisasuramardini. Ia ditampilkan berdiri di atas seekor kerbau tak berdaya karena kelelahan dan hampir mati.²⁵

Makna simbolis ini terkait dengan apa yang dikatakan Mircea Eliade tentang simbolisme. Eliade menekankan bahwa manusia bukan hanya makhluk “rasional” tetapi juga “*homoseksual simbolis*”. Mitos sebagai wujud simbol menjadikan simbol mitologis menjadi milik suatu masyarakat, demikian pula ritual sebagai wujud simbol menjadikan manusia melakukan tindakan ritual secara kolektif. Simbolisme membuat manusia tidak merasa terisolasi dari dunia.²⁶

Dewi Durga sebagai bentuk representasi simbol pemujaan dari umat Hindu yang menyembah Sakti. Para sakti termasuk Dewi Durga didalamnya digambarkan sebagai api dengan kekuatannya yang bersifat panas, sementara para Dewa (Trimurti) yang merupakan pasangan dari sakti lebih digambarkan sebagai pasif dan tenang.

Durga dipuja sebagai Dewi Sakti atau kekuatan Tuhan, dan juga sebagai ibu alam semesta (*The Divine of Mother*). Dewi Durga, sakti Tuhan dikenal juga dengan sebutan Dewi Mahamaya. Ia ada dimana-mana dan memenuhi seluruh alam semesta. Sebagai ibu alam semesta, Simbolisme seperti ini menunjukkan Dewi Durga secara makrokosmis bahwasanya bumi ini direpresentasikan sebagai sosok Ibu Pertiwi (*Mother Goddess*).

3. Makna Simbolik Dewi Durga pada Arca Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang

Arca Dewi Durga di Kuil Durga MAA Tangerang berwarna hitam dan terlihat sedang duduk di atas Singa dengan rambut panjang dikepang dan memiliki delapan tangan. tujuh diantaranya memegang senjata dan sikap tangan (mudra atau hasta) yaitu Varamudra (memberi anugerah). Keindahan luar biasa ketika melihat dan meneliti lebih dalam mengenai arca tersebut. Pada bagian

²⁴ Made Aripta Wibawa, *Ibu Durga: Ibu Suci (Kekuatan & Keajaiban)*, (Surabaya: Paramita, 2007), 18-20.

²⁵ I Wayan Srijaya dkk, Ikonografi Hindu Abad VIII-XII M di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna, *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 10, No, 2, (2020), 470.

²⁶ Ivan Th. J. Weismann, “Simbolisme Menurut Mircea Eliade”, *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 2, No.1, (2004): 57-58.

kepala terdapat mahkota yang mewah. Dan juga pada bagian leher, telinga, hidung terdapat berbagai macam aksesoris perhiasan dengan menggunakan kain sari khas India sebagai busana.

Warna hitam dari batu tersebut dikarenakan arca tersebut dipahat menggunakan batu granit yang dapat bertahan sampai ribuan tahun, tidak akan berubah. Dan batu granit juga tahan terhadap panas. Batu alam itu termasuk yang paling keras, sehingga pisau atau benda tajam lainnya tidak akan berpengaruh besar terhadap permukaanya.

Arca Dewi Durga dalam Kuil Dewi Durga MAA di Tangerang dipahatkan duduk di atas punggung Singa yang merupakan wahana Dewi Durga. dengan bertangan delapan dan tujuh diantaranya memegang senjata. Sikap arca Dewi Durga di berbagai daerah tentu bervariasi. Misalnya saja patung Durga Mahisasuramardini di Pura Penataran Panglan Pejeng Gianyar, patung tersebut diukir berdiri dalam posisi *tribhanga* di atas punggung mahisa yang berbaring menghadap ke kiri dengan lidah menjulur. Jadi, ada beberapa arca yang digambarkan bersama wahananya dan ada yang digambarkan bersama mahisa.

Arca Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang digambarkan mempunyai delapan tangan, tujuh diantaranya memegang senjata, menurut cerita, ketujuh tangan tersebut merupakan senjata pemberian para dewa untuk mengalahkan Mahisasura.



Gambar 1. Arca Dewi Durga MAA di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang

Secara keseluruhan, di sebelah tangan kanan arca Dewi Durga secara berturut-turut dari yang paling belakang adalah Cakra, Pedang, Gada dan sikap tangan abhaya mudra.



Gambar 2. Tampak Sisi Kanan Arca Dewi Durga MAA di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang

Di sebelah tangan kiri arca Dewi Durga secara berturut-turut dari yang paling belakang adalah Sankha, Busur panah, Padma dan Trisula. Berarti terdapat tiga senjata di sebelah tangan kanan arca Dewi Durga yaitu Cakra, Pedang dan Gada. Dan empat senjata di sebelah tangan kiri arca Dewi Durga yaitu Sankha, Busur panah, Padma dan Trisula.



Gambar 3. Tampak Sisi Kiri Arca Dewi Durga MAA di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang

a. Cakra

Cakra adalah senjata milik Dewa Wisnu yang diberikan kepada Dewi Durga untuk mengalahkan asura. Pada mulanya cakra itu merupakan perkembangan dari gambar roda yang memakai empat atau delapan ruji sebagai lambang matahari. Pada zaman Hindu lambang ini kembali dijumpai tetapi sudah berbentuk cakra sebagai senjata Dewa Wisnu. Makna filosofis cakra adalah dihubungkan dengan Dewa Wisnu dan dihubungkan dengan lambang kesucian dan kebersihan.²⁷

Senjata Cakra pada arca Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang berada di sebelah kanan atas dan melingkar pada jari telunjuk Dewi. Senjata Cakra dipegang dengan tangan kanan yang diangkat ke atas. Sudarshan-Chakra atau cakra indah, yang berputar di sekitar jari telunjuk Dewi, menandakan bahwa seluruh dunia tunduk pada kehendak Durga dan berada di bawah perintahnya.²⁸

Dalam ikonografi Hindu, Dewi Durga digambarkan membawa berbagai senjata, termasuk cakra, yang melambangkan kekuasaan dan kemampuan beliau untuk menghancurkan kekuatan jahat dan melindungi dharma (kebenaran dan keadilan). Cakra adalah simbol dari kekuatan yang tiada henti, perputaran alam semesta, dan keteraturan kosmik.

b. Pedang (Khadga)

Pedang pada arca Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA ini ujung pedangnya mengarah ke atas. Pedang (khadga) mempunyai lambang kekuatan penghancur, ilmu pengetahuan (*jnana*), kebijaksanaan (*widya*), dan simbol kerajaan. Khadga dalam Sansekerta diambil dari kata *khand* yang berarti “untuk memisahkan, memotong, dan menghancurkan”.

Pedang yang dipegang Durga di salah satu tangannya melambangkan ilmu yang mempunyai ketajaman pedang. Pengetahuan yang bebas dari segala keraguan disimbolkan dengan kilau pedang.²⁹ Pedang dilambangkan sebagai kecemerlangan pengetahuan untuk berpikir dan bertindak sesuai kebajikan.

c. Gada

Senjata Gada pada arca Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang berada di sebelah tangan kanan ketiga. Gada merupakan senjata yang ujungnya berbentuk kepala bundar yang dipasang pada sebuah batang, dan

²⁷ Ida Bagus Saptajaya, *Memaknai Seni Rupa Pilar Berhias Di Pura Siwa Bujangga Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*, (Bali, Universitas Udayana), 7-8.

²⁸ Shri Gyan Rajhans, “The Goddess Durga: The Mother of the Hindu Universe”, 14 Maret 2021, <https://www.learnreligions.com/goddess-durga-1770363>.

²⁹ Shri Gyan Rajhans, “The Goddess Durga: The Mother of the Hindu Universe”, 14 Maret 2021, <https://www.learnreligions.com/goddess-durga-1770363>.

biasanya juga digambarkan memiliki duri di setiap sisinya. Gada memiliki bentuk yang lonjong dan digunakan untuk memukul asura.

Gada dilambangkan sebagai simbol kekuatan yang menghancurkan semua aura jahat. Disebutkan bahwa manusia harus berusaha melawan perilaku jahat yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.

Gada merupakan tongkat kebesaran berupa pentung yang menyimbolkan kekuatan atau tenaga. Durga memperoleh laksana gada dari Dewa Yama. Gada sebagai laksana juga sering dibawa oleh arca Dwarapala yang bertugas menjaga pintu masuk bangunan suci yang berfungsi menjaga atau menetralkan kekuatan jahat. Berdasarkan fungsi gada sebagai laksana pemukul dan simbol penghancuran, maka dewi Durga sangat pantas membawanya, mengingat Durga sebagai dewi perang bertugas menghancurkan kekuatan jahat (asura).³⁰

d. Sikap Tangan (Abhaya Mudra)

Tangan kanan keempat paling bawah dari arca Dewi Durga tidak memegang senjata, melainkan sikap tangan yang melambangkan pengampunan dan berkah-Nya. Mudra adalah sikap dan gestur tangan yang digunakan dalam ritual dan bersifat simbolis juga yang umum digunakan pada agama Hindu dan juga Budha. Abhaya mudra (disebut juga santida) adalah gerak tubuh, yaitu menghilangkan rasa takut karena kehadiran ketuhanan memberikan kepastian dan perlindungan bagi penyembah.³¹

Abhaya mudra adalah gerakan tangan suci atau 'segel' yang digunakan selama yoga dan latihan meditasi sebagai sarana untuk menyalurkan aliran energi kekuatan hidup vital yang dikenal sebagai prana.³²

Dalam konteks Dewi Durga, sikap ini mengekspresikan kekuatan dan keberanian, menunjukkan bahwa ia siap untuk melindungi pengikutnya dari segala bahaya dan ancaman. Selain itu, Abhaya Mudra juga menggambarkan sikap damai, mengingatkan umat untuk tidak takut dalam menghadapi tantangan hidup. Secara keseluruhan, Abhaya Mudra mencerminkan sifat Dewi Durga sebagai pelindung dan simbol kekuatan feminin yang dapat mengatasi kejahatan

e. Sankha

Sankha yang dibawa oleh arca di Kuil Dewi Durga MAA di tangan kiri atas pertamanya melambangkan kebahagiaan. Kita harus melakukan tugas kita dengan bahagia dan riang dan bukan dengan kebencian.

³⁰ Dewa Gede Yadhu Basudewa, "Laksana Arca Durga Mahisasuramardini di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna", *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, Vol. 24, No. 2 (2019): 145.

³¹ Munira Shahid Rajput, "The Source, Meanings and Use of "Mudra" Across Religions", *International Journal of Interdisciplinary Research in Arts and Humanities (IJIRAH)*, Volume I, Issue (2016): 38.

³² Louis Frederic, *The Buddha in the Abhaya-Mudra*, (Australia, The Australian National University, 2019).

Menurut Chandra Mohan selaku Pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, dalam mitologi Hindu, sankha adalah lambang suci Dewa pemelihara Hindu Wisnu. Itu masih digunakan sebagai terompet dalam ritual Hindu, dan di masa lalu digunakan sebagai terompet perang.³³

Sankha merupakan kulit kerang yang bentuknya dalam ukuran besar. Sankha dalam upacara persembahan, bukan saja fungsinya sebagai *sungu*, suara untuk menirukan suara Tuhan (guntur) sehingga jin-jin menjadi terkejut, tetapi juga sebagai kerang tempat air suci, lambang pemberian hujan dari langit.³⁴

Dalam konteks Dewi Durga, Sankha melambangkan kekuatan suara suci yang mampu mengusir kekuatan jahat dan membawa kemenangan. Sankha juga merupakan simbol kemurnian, kesucian, dan pembebasan. Kerang ini dipercaya memanggil dewa-dewa untuk membantu dalam pertempuran melawan kejahatan, sekaligus melambangkan kekuatan untuk melindungi umat dari bahaya.

f. Dhanus dan Sara

Senjata Dhanus dan Sara pada arca Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang berada di sebelah tangan kiri kedua. Dhanus dan sara merupakan salah satu senjata (laksana) yang digunakan oleh Dewi Durga untuk membinasakan asura.

Dhanus melambangkan kesiapan dan kekuatan untuk menghadapi tantangan. Dalam konteks Dewi Durga, busur ini menegaskan peran Dewi sebagai pelindung yang siap bertindak kapan pun diperlukan untuk melindungi umatnya. Busur juga melambangkan kendali dan fokus dalam pertempuran melawan kejahatan, serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Sara yang dipegang Dewi Durga melambangkan ketajaman intelektual dan keinginan yang terarah. Sara dalam mitologi Hindu sering dihubungkan dengan kekuatan spiritual yang dapat mengatasi keburukan atau ketidakbenaran. Dalam konteks Durga, anak panah ini mencerminkan tindakan yang tepat sasaran, fokus, dan tidak menyimpang dari tujuan, yang merupakan kemenangan atas kejahatan dan kebodohan.

Busur (dhanus) sebagai simbol kerajaan merupakan aspek destruktif dari keinginan kesadaran tertinggi individu. Dhanus jika dipersenjatai dengan anak panah (sara) merupakan lambang kemauan atau keinginan dan dhanus sering

³³ Chandra Mohan, Wawancara oleh Penulis, Tangerang, 6 April 2021.

³⁴ I Wayan Badra, "Atribut Senjata Pada Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Darma Kutri Blahbatuh, Gianyar", *Jurnal Forum Arkeologi: Balai Arkeologi Bali*, Vol. 20, No. 1 (2007): 58.

kali dipakai sebagai tanda pada kening bagi pemuja.³⁵ Dewi Durga Mahisasuramardini membawa dhanus dan sara karena cocok dengan mitologinya sebagai dewi perang melawan para asura.

g. Padma

Padma di India selalu dikaitkan dengan pintu kelahiran. Padma (teratai) lambang penciptaan, tempat tinggal para dewa, lambang keberuntungan, lambang matahari (dibawa oleh Dewa Surya), lambang kesuburan (dibawa oleh Dewa Wisnu).

Padma atau bunga teratai di tangan kiri bawah ketiganya pada arca di Kuil Dewi Durga MAA melambangkan kita harus hidup di dunia tanpa keterikatan pada dunia luar. Seperti halnya bunga teratai yang tetap berada di air kotor namun tetap tersenyum dan memberikan keindahannya kepada sesamanya.

h. Trisula

Trisula berarti "trisula". Trisula (atau, trishula) adalah senjata suci bercabang tiga dari dewa Hindu Siwa. Dalam pengertian umum, trisula mewakili ketuhanan dalam tiga aspeknya yaitu Pencipta, Pemelihara, dan Penghancur.

Trisula / Trishul di tangan kiri bawah keempatnya pada arca Dewi Durga melambangkan keberanian. Kita harus memiliki keberanian untuk menghilangkan sifat jahat kita dan menghadapi tantangan dalam hidup kita.

Menurut Chandra Mohan, selaku Pandita di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang, senjata Trisula yang terdapat pada arca Dewi Durga mempunyai makna magis, sebagai simbol kekuatan sakti. Hal ini dapat dikaitkan dengan Dewi Durga yang merupakan dewi perang yang telah mengusir kekuatan jahat yang merintanginya. Selain itu, senjata Trisula juga menunjukkan bahwa Dewi Durga adalah *sakti* dari dewa Siwa. Karena Trisula adalah atribut Dewa Siwa.³⁶

Senjata trisula juga merupakan sebuah senjata sebagai simbol pengusir kekuatan jahat yaitu tongkat gaib untuk melawan setan sekaligus sebagai penjaga aktivitas dari perputaran jagat raya.³⁷ Kedudukan Dewi Durga merupakan dewi kekuasaan dan kekuatan, mungkin dewi terpenting umat Hindu. Dia adalah dewi multidimensi, dengan banyak nama, banyak persona, dan banyak aspek.

³⁵ Dewa Gede Yadhu Basudewa, "Laksana Arca Durga Mahisasuramardini di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna", *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, Vol. 24, No. 2 (2019): 144.

³⁶ Chandra Mohan, Wawancara.

³⁷ A.A Gde Bagus, "Laksana Trisula dan Kamandalu pada Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar", *Jurnal Forum Arkeologi: Balai Arkeologi Bali*, Vol. 9, No. 1 (1996), 45.

4. Pemujaan Terhadap Dewi Durga

Dalam Kuil Dewi Durga MAA Tangerang menyembah kepada Dewi Durga merupakan simbol khusus kepada pilar kunci dalam beragama. Dewa dewi menjadi manifestasi dari Tuhan itu sendiri. Dikarenakan Dewi Durga merupakan Dewi yang mencerminkan sosok itu ibu sendiri. Dewi ini telah mengembalikan keseimbangan dengan membunuh iblis Asura.

Menurut kitab kuno, Dewi Durga mempunyai sembilan bentuk atau manifestasi sebagai berikut: *Shailaputri* (putri batu), *Brahmcharini* (pelebur dosa), *Chandraghanta* (lunargong), *Kushmanda* (lapisan telur kosmis), *Skandmata* (ibu dari Skanda), *Katyayani Devi* (putri dari Kayayana), *Kalratri* (malam mematikan), *Mahagauri* (kekuatan putih), *Sidhidatri* (pemberi anugerah).³⁸

Navratri merupakan bentuk peribadatan khusus kepada Dewi Durga. Dalam tradisi India, Durga puja ini diperingati dua kali setahun, yaitu sekitar April dan Oktober, yaitu pada awal musim panas (semi) atau *Chaitra Navratri* (Maret-April). Dan awal musim dingin (gugur) atau *Sharada Navratri* (September-Oktober).

Pemujaan terhadap Dewi Durga dipusatkan pada hari pertama hingga hari ketiga. Pada hari keempat hingga keenam dipersembahkan untuk Dewi Lakshmi dan pada hari ketujuh hingga kesembilan, umat biasanya memuja Dewi Saraswati. Pada hari kesepuluh, umat Hindu merayakan puncak acara. Perayaan ini dikenal juga dengan nama *Vijaya Dashami* atau *Dassera*. Pada hari ini, orang pertama-tama berdoa di rumah masing-masing.³⁹



Gambar 4. Ritual Navratri di Kuil Dewi Durga MAA

³⁸ Made Aripta Wibawa, *Ibu Durga: Ibu Suci (Kekuatan & Keajaiban)*, (Surabaya: Paramita, 2007), 16-17.

³⁹ Hariani Santiko, *Bhatari Durga*, (Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992), 223.

Menurut Chandra Mohan, selaku pendeta di Pura Dewi Durga MAA Tangerang, pada hari kesepuluh masyarakat juga memuja Siwa, Ganesha, dan dewa lainnya. Pada perayaan ini, masyarakat kerap mengarak arca Dewi Durga bertangan delapan lengkap dengan senjatanya. Kemudian umat biasanya melakukan bhajan sepanjang malam untuk memuja Durga. Pada puncak acaranya, masyarakat kerap mandi suci di sungai suci.⁴⁰

Berdasarkan keterangan dari kitab-kitab Purana dan kitab-kitab sumber lainnya, dapat kita ketahui bahwa tujuan utama memuja Durga adalah minta perlindungan dari gangguan orang jahat dan musuh. Memuja Durga dengan tujuan mencari perlindungan serta menaklukkan musuh telah kita jumpai dalam kitab Mahabharata parva IV (*Bhisma-parva*) dan parva VI (*Virata-parva*). Uraian selanjutnya dijumpai dalam kitab Devi Purana serta kitab-kitab Purana.

Di samping itu, tujuan lain dengan memuja Durga adalah untuk memperoleh 4 tujuan utama dalam hidup manusia, yakni *artha* (kekayaan), *kama* (cinta kasih), *dharma* (berhasil dalam kewajiban agama) dan *moksa*. Hasil *moksa* akan diperoleh apabila memuja Durga yang mempunyai kedudukan sebagai Mahasakti.

Apa yang diperoleh dengan memuja Durga ini ditentukan pula oleh kedudukan, kasta dan jenis kelamin si pemuja, serta bilamana (saat) *puja* dilakukan. Dalam kitab *Devi Purana* dan *Markandeymemberia Purana* terdapat keterangan sebagai berikut: apabila yang memuja Durga adalah kaum *Brahmana* maka akan diperoleh hasil yang sangat baik pada setiap upacara keagamaan yang ia lakukan, bagi para *ksatrya* dan *raja* akan diperoleh perlindungan dari musuh-musuhnya, bagi golongan *Vaisya* akan diperoleh kekayaan dan ternaknya akan bertambah banyak, bagi golongan *Sudra* akan diperoleh kebahagiaan serta memperoleh anak laki-laki. Kaum wanita memuja Durga biasanya dengan tujuan agar memperoleh anak serta agar menjadi seorang istri yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang dikumpulkan melalui penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat ikonografi simbol-simbol Dewi Durga di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang. Arca Dewi Durga yang terdapat di Kuil Dewi Durga MAA Tangerang ini mempunyai delapan tangan. Tujuh tangan di antaranya memegang senjata dan satu tangan lainnya dengan sikap *abhaya mudra*. Secara keseluruhan, di sebelah tangan kanan arca Dewi Durga secara berturut-turut dari yang paling belakang adalah Cakra, Pedang, Gada dan

⁴⁰ Chandra Mohan, Wawancara.

sikap tangan *abhaya mudra* yang melambangkan pengampunan dan berkah-Nya. Di sebelah tangan kiri arca Dewi Durga secara berturut-turut dari yang paling belakang adalah Sankha, Busur panah, Padma dan Trisula. Fungsi dari senjata-senjata yang digunakan tersebut adalah untuk membunuh mahisasura (raksasa). Sehingga dari makna simbolik tersebut dapat disimpulkan bahwa Dewi Durga dipuja sebagai dewi yang melindungi umatnya dari segala macam marabahaya, penyakit dan gangguan orang jahat serta untuk memohon kemakmuran.

Cakra di tangan kanan atas pertama melambangkan dharma (tugas / kebenaran), pedang (*khadga*) di tangan kanan bawah kedua arca Dewi Durga melambangkan ilmu yang memiliki ketajaman pedang, gada di tangan kanan ketiga melambangkan kekuatan atau tenaga yang menghancurkan semua aura jahat, sankha di tangan kiri atas pertamanya melambangkan kata mistik ‘Om’ yang menunjukkan bahwa dia berpegang pada Tuhan dalam bentuk suara dan juga sebagai simbol keselamatan dan juga dapat dimaknai sebagai kemenangan dan kesaktian, *dhanus* dan *sara* di sebelah tangan kiri kedua sebagai simbol kekuatan keinginan, maka dapat dimaknai sebagai kemenangan dengan wujud segala keinginan dapat tercapai, padma di tangan kiri ketiga dikaitkan sebagai keberuntungan dan juga melambangkan kita harus hidup di dunia tanpa keterikatan pada dunia luar, trisula di tangan kiri bawah keempatnya pada arca Dewi Durga melambangkan keberanian. Kemudian, tangan kanan keempat paling bawah dari arca Dewi Durga tidak memegang senjata, melainkan sikap tangan *abhaya mudra* yang melambangkan pengampunan dan berkah-Nya.

Pemujaan terhadap Dewi Durga disebut *Navratri* (Sembilan Malam). Pemujaan terhadap Dewi Durga dipusatkan pada hari pertama hingga hari ketiga. Pada hari keempat hingga keenam dipersembahkan untuk Dewi Lakshmi dan pada hari ketujuh hingga kesembilan umat biasanya memuja Dewi Saraswati. Pada hari kesepuluh, masyarakat merayakan puncak acara. Perayaan ini dikenal juga dengan nama *Vijaya Dashami* atau *Dassera*.

Referensi

- Badra, I Wayan. “Atribut Senjata Pada Arca Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Darma Kutri Blahbatuh, Gianyar”, *Jurnal Forum Arkeologi: Balai Arkeologi Bali*, Vol. 20, No. 1 (2007).
- Bagus, A.A Gde. “Laksana Trisula dan Kamandalu pada Arca Rsi Agastya di Pura Bukit Manik Buruan, Gianyar”, *Jurnal Forum Arkeologi: Balai Arkeologi Bali*, Vol. 9, No. 1 (1996).
- Basudewa, Dewa Gede Yadhu. “Laksana Arca Durga Mahisasuramardini di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna”, *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi*, Vol. 24, No. 2, (2019).

- Bialostocki, Arie. "A zero-Sum Theorem." *Journal of Combinatorial Theory, Series A* 101.1 (2003).
- Bontot, Nyoman. "Barong sebagai Simbol Pemersatu dan Kerukunan Umat Hindu di Bali: Studi pada Ritual Paruman Barong di Pura Luhur Natar Sari Desa Apuan, Kabupaten Tabanan", *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, Vol. 15, No (2020).
- Budiarto, Eri dkk. *Dewa-Dewi Masa Klasik (Edisi Revisi)*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2021.
- Darajat, Musyarofah. *Masyarakat Hindu tentang Devi Durga (Studi Kasus Pura Dalem Purnajati, Cilincing Jakarta Utara)*. Ciputat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Frederic, Louis. *The Buddha in the Abhaya-Mudra*. Australia, The Australian National University, 2019.
- Harshananda, Svami. *Deva-Devi Hindu*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Indriyani, Rekna. *Atribut dan Senjata Durga Mahisasuramardini dalam Nuansa Batik Tradisional Kain Panjang*. Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 2019.
- Jaya, Ida Bagus Saptana. *Memaknai Seni Rupa Pilar Berhias Di Pura Siwa Bujangga Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli*. Bali, Universitas Udayana.
- Mohan, Chandra. Wawancara oleh Penulis. Tangerang, 6 April 2021.
- Panofsky, Erwin & Benjamin Drechsel. *Meaning In The Visual Arts*. Harmondsworth: Penguin Books, 1970.
- Rajhans, Shri Gyan. "The Goddess Durga: The Mother of the Hindu Universe", 14 Maret 2021 [learnreligions.com](https://www.learnreligions.com/goddess-durga-1770363), 2023. <https://www.learnreligions.com/goddess-durga-1770363>.
- Rajput, Munira Shahid. "The Source, Meanings and Use of "Mudra" Across Religions", *International Journal of Interdisciplinary Research in Arts and Humanities (IJIRAH)*, Volume I, Issue (2016).
- Redig, I Wayan. *Durga Mahisasuramardini (Pemujaan Dewi Ibu Sepanjang Masa)*. Denpasar: Pura Jagatnata, 2016.
- Santiko, Hariani. *Bhatari Durga*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1992.
- Segaren, Raja. Wawancara oleh Penulis. Tangerang, 03 Juni 2021.
- Singh, Dharam Vir. *Hinduisme Sebuah Pengantar*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Srijaya, I Wayan dkk, "Ikonografi Hindu Abad VIII-XII M di Kabupaten Gianyar, Bangli, dan Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna", *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, Vol. 10, No, 2 (2020).
- Sokaningsih, Ni Made. *Upacara Pemujaan Durga Mahisasuramardini*. Surabaya: Paramita, 2007.

- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Titib, I Made. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita, 2003.
- Weismann, Ivan Th. J. "Symbolisme Menurut Mircea Eliade", *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi dan Pastoral*, Vol. 2, No.1, (2004).
- Wibawa, Made Aripa. *Ibu Durga: Ibu Suci (Kekuatan & Keajaiban)*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Yudhiantara, Kadek & Chandika Sila Ulati Devi, *Rahasya Pemujaan Sakti Durga Bhairavi*. Paramita, Surabaya, 2003.